



The Development Of Family Parenting Model In Efforts Increases The Intelligence Of Emotion And Children's Control In Karangasem District And Denpasar City

Pengembangan Model Pengasuhan Keluarga Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Anak-Remaja Di Kabupaten Karangasem Dan Kota Denpasar

^{1a}Ni Luh Putu Yunianti Suntari Cakera, ^{1b}I Ketut Labir

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar

^aEmail: yuni.suntari@yahoo.com

^bEmail: labirketut@yahoo.co.id

HIGHLIGHTS

- This study aims to "Develop a Family Care Model that can support the improvement of emotional intelligence and independence of children in Karangasem and Denpasar." With the expected practical benefits, families can apply appropriate parenting models for teenagers to cultivate emotional intelligence and independence teen. And the practical benefits, to be the development of the concept of the appropriate parenting model for teenagers to cultivate emotional intelligence and independence of teenagers.

ARTICLE INFO:

Artikel Histori:

Received date: February 12th, 2016

Revised date: February 14th, 2017

Accepted date: June 22th, 2017

Keywords:

Family

Emotional Intelligence

Autonomy

ABSTARCT/ABSTRAK

At the present time, it is found that there are fundamental changes in almost all families. Many reported cases found discriminating women and children. In discussing children, there are many violations to the safeguard of children. And it happened in their families. Problems occur due to many factors, among others, the increasing role of older people in society, ignorance of the family in performing care for children in the current circumstances. Parents need guidance and direction in helping their children to grow and develop. This study aims to find a simple guide to help parents exercising their role optimally in order to protect children and help them to grow in intelligence and independence. A provision needed by children to face their future. Based on the above background, it can be formulated research problem which is "Do the Family Care is an effort to develop intelligence and independence of children-adolescents in Karangasem Regency and Denpasar City." The purpose of this study is to obtain a simple guidance to family care models in an effort to develop intelligence and independence of children-adolescents in Karangasem Regency and Denpasar City. The research design was quasi-experiment, with pre-post test design. It was done by Paired test and independent t-test. The obtained results with a Paired test, treatment group at STT Dharma Yowana, of Denpasar, it was found that there are significant differences in the variables of emotional intelligence ($p = 0.000$) and independence ($p = 0.000$). The treatment group at STT Dharma Bhakti, of Karangasem, showed that no significant difference in emotional intelligence variables ($p = 0.010$) and independence ($p = 0.007$). The t-

test on independent variables differentiates the treatment groups in both places. After assisting the family, it did not show significant differences in emotional intelligence ($p = 0.706$). It is also on the independent variable, with $p = 0.113$, showed that no significant difference. These results show that emotional intelligence and independence of teenagers are more affected by family or parental care, compared to the neighborhood. The expected benefits families can apply the model of appropriate care for children, adolescents to cultivate intelligence and independence children-teenage. Results of research can be a concept of development materials of appropriate care model for children-adolescents to cultivate intelligence and independence of children-adolescents.

Kata Kunci:

Keluarga
Kecerdasan emosional
Otonomi

Pada saat ini, ditemukan bahwa ada perubahan mendasar di hampir semua keluarga. Banyak kasus yang dilaporkan menemukan wanita dan anak-anak yang diskriminatif. Dalam membahas tentang anak-anak, ada banyak pelanggaran terhadap perlindungan anak-anak. Dan itu terjadi di keluarga mereka. Masalah terjadi karena banyak faktor, antara lain, meningkatnya peran orang tua dalam masyarakat, ketidaktahuan keluarga dalam melakukan perawatan untuk anak dalam keadaan saat ini. Orang tua membutuhkan bimbingan dan arahan dalam membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan panduan sederhana untuk membantu orang tua menjalankan peran mereka secara optimal untuk melindungi anak-anak dan membantu mereka tumbuh dalam kecerdasan dan kemandirian. Suatu ketentuan yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk menghadapi masa depan mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu "Do the Family Care adalah upaya untuk mengembangkan kecerdasan dan kemandirian anak-anak remaja di Kabupaten Karangasem dan Kota Denpasar." Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan panduan sederhana untuk model perawatan keluarga dalam upaya mengembangkan kecerdasan dan kemandirian anak-anak remaja di Kabupaten Karangasem dan Kota Denpasar. Desain penelitian adalah quasi experiment, dengan desain pre post test. Itu dilakukan dengan uji Paired, dan t-test independen. Hasil yang diperoleh dengan uji Paired, kelompok perlakuan di STT Dharma Yowana, Denpasar, ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam variabel kecerdasan emosi ($p = 0,000$) dan independensi ($p = 0,000$). Kelompok perlakuan di STT Dharma Bhakti, dari Karangasem, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam variabel kecerdasan emosi ($p = 0,010$) dan independensi ($p = 0,007$). T-test pada variabel independen membedakan kelompok perlakuan di kedua tempat. Setelah membantu keluarga, itu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosi ($p = 0,706$). Ini juga pada variabel independen, dengan $p = 0,113$, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kemandirian remaja lebih dipengaruhi oleh keluarga atau pengasuhan orang tua, dibandingkan dengan lingkungan. Keluarga manfaat yang diharapkan dapat menerapkan model pengasuhan yang tepat untuk anak-anak, remaja untuk membina kecerdasan dan

kemandirian anak-anak remaja. Hasil penelitian dapat berupa konsep pengembangan bahan model perawatan yang tepat bagi anak-anak remaja untuk menumbuhkan kecerdasan dan kemandirian anak-anak remaja.

*Copyright©2017 Jurnal Info Kesehatan
All rights reserved*

Corresponding Author:

Ni Luh Putu Yunianti Suntari Cakera

Dosen Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Denpasar

Jalan Sanitasi No.1 Sidakarya, Denpasar - Bali

Email: yuni.suntari@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pola kehidupan masyarakat yang bergeser sebagai dampak media sosial, sangat mempengaruhi pola hubungan keluarga dengan anak-anak mereka, terutama remaja. Pola hubungan ini berdampak pada perilaku yang ditunjukkan remaja, seperti membolos, tidak peduli pada lingkungan, pergaulan bebas, yang mengarah tidak cerdasnya remaja secara emosi. Bahkan kemiskinanpun sekarang merambah daerah perkotaan, karena masyarakat miskin desa berbondong-bondong bermigrasi ke kota tanpa bekal pendidikan dan ketrampilan yang cukup. Mereka tidak mampu bersaing, akhirnya malah menimbulkan persoalan baru.

Di daerah perkotaan pun daerah pinggiran, ditemukan pekerja anak tidak terdata, atau remaja yang mengisi waktu luang dengan kegiatan tidak bertujuan, seperti nongkrong di jalan, dan menghabiskan seluruh waktunya dengan bermain game on line atau sejenisnya. Kebut-kebutan di jalan. Nilai pendidikan dan etika sama sekali tidak mereka dapatkan dari orang tua apalagi dari sekolah. Hanya debu jalanan yang akrab dengan keseharian mereka. Kesehatan menjadi hal yang mahal untuk mereka. Orangtua dengan keparahannya mengatakan mungkin sudah jamannya anak-anak sulit diatur, dan mereka menerima situasi ini.

Jika kita melihat MDG's dan upaya pengentasan kemiskinan, serta terjangkaunya

akses kesehatan, yang tidak sekedar menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, anak, atau menurunkan angka kematian ibu melahirkan, tapi terpenting adalah keberlanjutannya dan bagaimana selanjutnya? Setelah mereka lahir? Bertumbuh dan berkembang? Anak-anak dalam masa bertumbuhnya perlu bimbingan orang tua dalam pembentukan kematangan secara emosi dan kemandirian, untuk menghadapi kehidupannya.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bertujuan “Mengembangkan Model Pengasuhan Keluarga yang dapat mendukung peningkatan kecerdasan emosi dan kemandirian anak-remaja di Kabupaten Karangasem dan Kota Denpasar.” Dengan manfaat praktis yang diharapkan, keluarga dapat menerapkan model pengasuhan yang tepat bagi anak-remaja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi dan kemandirian anak-remaja. Dan manfaat praktis, menjadi bahan pengembangan konsep model pengasuhan yang tepat bagi anak-remaja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi dan kemandirian anak-remaja.

Menurut Salovey dan Meyer (Goleman, 2003) kecerdasan emosi (EQ) adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Jadi EQ sifatnya berubah-ubah dan sangat

dipengaruhi oleh lingkungan. Bar-On memberi tentang EQ sebagai berikut: EQ merupakan serangkaian kemampuan pribadi emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Menurut Gardner, (Goleman, 2003) kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja dan mampu bahu-membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan korelatif, tetapi terarah ke dalam diri, yang dapat membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Dimensi kecerdasan emosi

Uraian Gardner tentang kecerdasan pribadi, diperluas menjadi 5 kemampuan utama, sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri

Adalah merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan saat perasaan itu muncul pada diri sendiri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi dan para psikolog menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang

akan emosinya sendiri. Menurut Meyer (Goleman, 2003) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, apabila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu, kesejahteraan emosi yang merisaukan. Emosi meningkat dan berlangsung dalam waktu lama dapat merusak keseimbangan diri (Goleman, 2003). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3. Memotivasi diri sendiri

Prestasi diraih dengan memiliki motivasi dalam diri sendiri, yang berarti memiliki ketekukan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri individu mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam mencapai tujuannya, mempunyai kepercayaan yang tinggi dan selalu berpikir optimis sehingga

membuat dirinya fleksibel dalam menghadapi situasi dan dapat bekerja secara efektif.

4. Mengenali emosi orang lain (Empati)

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain / peduli, menunjukkan empati seseorang (Goleman, 2003). Makin tinggi empati seseorang makin mampu untuk menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa saja yang dibutuhkan orang lain sehingga dia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non-verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2003). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2003). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan dan keberhasilan antar pribadi. Dasar dalam keberhasilan membina hubungan adalah kemampuan berkomunikasi. Mengingat aspek-aspek kecerdasan emosi mencakup berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan pribadi dan sosialnya dapatlah dipahami apabila individu mempunyai EQ yang tinggi akan dapat mengatasi berbagai masalah dan mencapai tujuan. Sehingga dia dikatakan berhasil dalam hidupnya, termasuk dapat memberi kepuasan terhadap orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2003). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Mengingat aspek-aspek kecerdasan emosional mencakup berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan pribadi dan hubungan sosialnya,

dapatlah dimengerti bila individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengatasi berbagai masalah dan mencapai tujuan sehingga ia dikatakan berhasil dalam hidupnya, termasuk dalam hasil belajarnya (Mansoer, 2004).

Konsep Kemandirian.

Kemandirian adalah suatu situasi bagaimana individu dapat memenuhi kebutuhannya masing-masing. Kemandirian didasari dengan tumbuhnya motivasi pada diri individu. Motivasi adalah suatu kondisi dalam diri individu, sebagai pendorong yang mengaktifkan perilaku menjadi suatu tindakan nyata. Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, motivasi dalam penelitian ini secara konseptual dapat dirumuskan sebagai wujud yang diamati dari dorongan internal diri yang timbul karena adanya kebutuhan yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang dinamis yang berorientasi pada suatu tujuan.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2001) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakannya, mengandung tiga elemen penting, yaitu: motivasi mengawali terjadinya perubahan energi dalam setiap individu manusia, ditandai dengan munculnya

rasa/afeksi, yang dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan. Sardiman (2001), menyatakan 3 (tiga) fungsi motivasi: (1) sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, (2) memberikan arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, (3) menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Definisi lain disampaikan oleh Westerman (1997) bahwa motivasi adalah serangkaian proses yang memberi semangat bagi perilaku seseorang dan mengarahkannya kepada pencapaian beberapa tujuan, atau secara lebih singkat sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan yang harus dilakukannya secara sukarela dan dengan baik.

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau tidak, pada hakekatnya ada secara internal dan eksternal yang dapat positif atau negatif, dan untuk mengarahkannya tergantung pula pada pembimbing ataupun manajer (Utama, 2001).

Rangsangan yang memunculkan motivasi bisa berasal dari dalam diri individu bisa juga berasal dari luar individu. Motivasi yang muncul karena rangsangan dari dalam diri

individu disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang muncul karena rangsangan dari luar individu disebut motivasi ekstrinsik.

Konsep Pola Model Pengasuhan Keluarga

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anak. Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola asuh orangtua berarti cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak. Menurut Kohn, seperti dikutip Chabib Thoha, pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menolong anak dalam memenuhi kehidupan mereka merupakan kewajiban setiap orangtua, akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam menolong anak sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nanti. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada orangtua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah yang kecil-kecil.

Misalnya mengatur jadwal perbuatan anak, jam istirahat, cara membelanjakan uang, warna pakaian yang cocok, memilihkan teman untuk bermain, macam sekolah yang harus dimasuki. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Model pengasuhan keluarga dalam penelitian ini mengedepankan komunikasi dan

kebersamaan. Disiapkan buku panduan yang menuntun keluarga melaksanakan pengasuhan ini. Dalam memanfaatkan buku panduan ini, keluarga mendapat pendampingan dari tim peneliti, agar pelaksanaan pengasuhan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Isi buku ini adalah panduan bagi orang tua dan anak/remaja. Buku ini bertajuk “Buku Pintar Keluarga”.

METODE

Hipotesis yang dirumuskan adalah Model Pengasuhan Keluarga sebagai bentuk pemberdayaan keluarga dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan kemandirian anak-remaja. Penelitian ini merupakan riset operasional dengan menggunakan desain kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan menggunakan rancangan *one group pre-test post test design*. Penelitian awal dilaksanakan dengan peneliti melakukan wawancara pada anak-remaja, bagaimana pengasuhan yang mereka dapatkan, dan bagaimana pengasuhan yang mereka harapkan. Dari wawancara diperoleh bahan untuk penyusunan model pengasuhan. Model pengasuhan ini, diwujudkan dalam sebuah buku panduan sederhana, yang disebut “Buku Pintar Keluarga”. Tahap berikutnya, dilakukan intervensi menggunakan model “Buku Pintar Keluarga” sebagai panduan komunikasi keluarga. Menggunakan desain *quasi eksperimen*. Menggambarkan dan menganalisis

pengaruh model pengasuhan orang tua terhadap kecerdasan emosi dan kemandirian anak-remaja di Kab Karangasem dan Kota Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diadakan di dua desa, di dua Kabupaten. Desa Pedungan Kota Denpasar, dan Desa Baturinggit, Kubu, Kabupaten Karangasem. Latar belakang pemilihan kedua desa ini adalah, memiliki kesamaan dalam menerima akses global, dimana remaja-remaja sangat terbuka dengan pengaruh dari luar. Secara geografis, ada perbedaan yang berarti antara kedua wilayah ini, Pedungan sebagai daerah perkotaan, dan Baturinggit sebagai gambaran daerah di perifer, yang agak jauh dari hiruk pikuk fisik kota.

Responden dari penelitian ini adalah remaja usia SMP – SMA, yang bergabung dalam Sekaa Teruna Teruni. Di masing-masing desa, peneliti menentukan 2 (dua) STT, sebagai kelompok kontrol dan perlakuan. Di Desa Pedungan diambil STT Dharma Yowana dan STT Yuda Asmara. Dan dari Baturinggit ditentukan STT Dharma Bakti dan Apti Dharmika. Kehidupan glamour pariwisata menjadi pemandangan baru yang menarik hati para remaja. Internet menjadi suatu kebutuhan bagi remaja. Pengaruh besar era global ini membuat remaja bergerak dalam kebebasan. Apalagi ketika keluarga, orang tua, tidak mampu mengikuti dengan cepat perubahan yang terjadi. Kondisi yang menjauhkan remaja

dari keluarganya, dan mendekatkan mereka pada budaya pluralism dengan arah yang bebas.

Keluarga adalah unit terkecil, yang membangun masyarakat. Di dalamnya terdiri atas beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat, di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Orang tualah yang dapat membantu para remaja dalam mengatur, mengontrol, mengelola emosi, serta juga melatih dan mendukung mereka untuk mandiri. Peran aktif orang tua sangat diutamakan. Karena di dalam keluarga anak akan memperoleh pendidikan dasar sebagai landasan pembentuk karakter yang baik sebagai bekalnya menuju dunia dewasa, tempat bertumbuh dan berinteraksi dengan lingkungan.

Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan kemandirian remaja. Peranan keluarga dalam berinteraksi dengan remaja, akan memberikan warna bagi kecerdasan emosi dan kemandirian remaja. Informasi Penelitian berupa hasil pengukuran terhadap kecerdasan emosi, kemandirian remaja, yang didapat berdasarkan pengisian kuesioner oleh responden. Pada kelompok perlakuan dilaksanakan proses pembimbingan atau pendampingan keluarga, dalam pengasuhan pada remaja. Berikut peneliti tampilkan informasi dari penelitian ini.

1. Model Pengasuhan Keluarga

Sebuah model yang peneliti kemas, digunakan keluarga dalam mengasuh remaja mereka. Pendampingan keluarga dilakukan secara berkala, untuk menyiapkan keluarga, dan membantu mereka menemukan alternative penyelesaian konflik yang bisa muncul saat berinteraksi dengan remaja. Pesan-pesan untuk keluarga dikemas dalam sebuah modul, yang

menjadi pegangan keluarga untuk berinteraksi dengan anak-anak, khususnya remaja mereka. Buku ini berisikan catatan-catatan pengingat, akan hal-hal yang harus dipahami keluarga. Berisikan juga panduan yang harus dilakukan keluarga, orang tua dan remaja, dalam keseharian mereka berinteraksi. Catatan harian menjadi bagian penting dalam buku ini.

2. Kecerdasan Emosi

a. Kelompok Kontrol

Berikut disajikan nilai rata-rata kecerdasan emosi pada kelompok kontrol

Tabel: Data Kecerdasan Emosi Kelompok Kontrol

KEL KONTROL			
STT Yuda Asmara Denpasar		STT Apti Darmika Karangasem	
KECERDASAN EMOSI		KECERDASAN EMOSI	
PRE	POST	PRE	POST
169	169	169	170

b. Kelompok Perlakuan

Tampilan data kecerdasan emosi pada kelompok perlakuan

Tabel: Data Kecerdasan Emosi Kelompok Perlakuan

KEL PERLAKUAN			
STT Dharma Yowana Denpasar		STT Dharma Bakti Karangasem	
KECERDASAN EMOSI		KECERDASAN EMOSI	
PRE	POST	PRE	POST
179	190	181	187

3. Kemandirian

a. Kelompok Kontrol

Data rata-rata skor kemandirian pada kelompok kontrol

Tabel: Data Kemandirian Kelompok Kontrol

KEL KONTROL			
STT Yuda Asmara, Dps		STT Aпти Darmika Krgsm	
KEMANDIRIAN		KEMANDIRIAN	
PRE	POST	PRE	POST
150	150	150	149

b. Kelompok Perlakuan

Informasi rerata data kemandirian pada kelompok perlakuan

Tabel: Data Kemandirian Kelompok Perlakuan

KEL PERLAKUAN			
STT Dharma Yowana Denpasar		STT Dharma Bakti Karangasem	
KEMANDIRIAN		KEMANDIRIAN	
PRE	POST	PRE	POST
156	163	161	168

Pada tahap berikutnya dilakukan uji normalitas data. Uji ini diperlukan untuk melihat kondisi data yang ada, menjelang dilakukan analisa perbedaan variable. Semua analisa pada penelitian ini menggunakan program IBM SPSS Statistic 23, dengan uji Kolmogorov Smirnov, ($\alpha=0,05$). Hasil uji menunjukkan semua kelompok data berada pada rentang distribusi normal, dengan signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$, interpretasi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Perbedaan Variabel Pada Masing-masing Kelompok

Pengukuran variabel dilakukan pada semua kelompok, baik kelompok kontrol maupun perlakuan, di kedua tempat. Karangasem dan Denpasar. Analisa lebih lanjut adalah uji beda rata-rata dua kelompok populasi berpasangan, untuk menguji perbedaan rerata pada pre-post test design, dengan uji Paired Sample T-Test pada program SPSS, dengan $\alpha=0,05$. Berikut peneliti tampilkan ringkasan hasilnya.

Tabel: Hasil Uji Beda Variabel Penelitian Pada Kelompok Kontrol, dengan $\alpha=0,05$

Pair 1	Denpasar kelompok kontrol Kecerdasan Emosi pre - post	0,604
Pair 2	Denpasar kelompok kontrol Kemandirian pre – post	0,764
Pair 3	Karangasem kelompok kontrol Kecerdasan Emosi pre - post	0,000
Pair 4	Karangasem kelompok kontrol Kemandirian pre - post	0,001

Interpretasi data di atas, tidak ada perbedaan yang bermakna pada kelompok kontrol Denpasar, baik pada variabel kecerdasan emosi maupun kemandirian. Perbedaan hasil pengamatan, ditemukan pada kelompok kontrol Karangasem. Pada pengamatan variabel kecerdasan emosi, maupun kemandirian.

Tabel: Hasil Uji Beda Variabel Penelitian Pada Kelompok Perlakuan pada $\alpha=0,05$

Pair 1	Denpasar kelompok perlakuan Kecerdasan Emosi pre – post	0,000
Pair 2	Denpasar kelompok perlakuan Kemandirian pre – post	0,000
Pair 3	Karangasem kelompok perlakuan Kecerdasan Emosi pre – post	0,010
Pair 4	Karangasem kelompok perlakuan Kemandirian pre– post	0,007

Interpretasi pada hasil pengamatan kelompok perlakuan, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan variabel kecerdasan emosi, pada kelompok yang mendapat perlakuan di Kota Denpasar, sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan keluarga dan pemanfaatan modul buku pintar keluarga. Dengan p value 0,000. ($p<0,05$).

Hasil pengamatan kelompok perlakuan, masih di Kota Denpasar, untuk variabel kemandirian ditemukan adanya perbedaan yang signifikan, sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan keluarga dan pemanfaatan modul buku pintar keluarga. Dengan p value 0,000. ($p<0,05$).

Pengamatan kelompok perlakuan, di Kab Karangasem, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan variabel kecerdasan emosi, pada kelompok yang mendapat perlakuan, sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan keluarga dan pemanfaatan modul buku pintar keluarga. Dengan p value 0,010. ($p<0,05$).

Interpretasi pada hasil pengamatan variabel kemandirian pada kelompok perlakuan, masih di Kab Karangasem, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan, sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan keluarga dan pemanfaatan modul buku pintar keluarga. Dengan p value 0,007. ($p<0,05$)

Perbedaan Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Kelompok Perlakuan di Denpasar (Pedungan) dan Karangasem (Baturinggit). Berikut disajikan Perbedaan rerata pada variabel kecerdasan emosi dan kemandirian, kelompok perlakuan di Denpasar dan di Karangasem. Pada analisa ini memanfaatkan program SPSS dengan analisa Independent Sample T-Test, pada $\alpha=0,05$.

Tabel: Hasil Uji Beda Variabel (Post Model Pengasuhan) Pada Kelompok
Perlakuan
di Denpasar - Karangasem

Pair 1	Kecerdasan Emosi Kelompok Perlakuan Denpasar – Karangasem	0,706
Pair 2	Kemandirian Kelompok Perlakuan Denpasar – Karangasem	0,113

Penampilan data di atas menunjukkan pada kita, bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna pada variabel kecerdasan emosi dan kemandirian, pada kondisi daerah yang berbeda. Desa Pedungan mewakili Denpasar, sebagai daerah urban, dengan pengaruh global yang kuat. Desa Baturinggih mewakili Kab Karangasem, sebagai desa tradisional, dengan pengaruh wacana pariwisata serta pengaruh global yang kuat. Pada penelitian ini, tidak memberikan perbedaan kondisi kecerdasan emosi dan kemandirian, pada saat setelah keduanya diberikan perlakuan.

Model Pengasuhan Keluarga, ini pada intinya mengedepankan komunikasi dua arah, antara keluarga dan remaja mereka. Sesibuk apapun orang tua dan remaja, seyogyanya tetap menjaga komunikasi antara mereka. Waktu mesti disiapkan, bukan diluangkan, untuk bersosialisasi, mengobrol santai, bercanda, menasehati, mendengarkan cerita dan pengalaman masing-masing, bahkan belajar agama budaya. Seperti mejejahitan pada kebanyakan keluarga Hindu di Bali. Terpenting menjadi sahabat remaja, sehingga remaja tidak merasakan hambatan melepas unek-unek, permasalahannya, ataupun cerita cintanya pada orang tua.

Informasi dan panduan untuk orang tua, peneliti kemas dalam buku sederhana, bertajuk “Buku Pintar Keluarga”. Menjadi semacam tuntunan bagi keluarga dan remaja, bagaimana idealnya mereka saling berinteraksi. Orang tua

menjadi contoh dalam keluarga. Contoh yang baik akan menurunkan teladan yang baik pula terhadap perkembangan anak, khususnya kecerdasan emosi dan kemandiriannya.

Hasil penelitian yang menyajikan bahwa tidak ada perbedaan kondisi kecerdasan emosi dan kemandirian pada anak remaja, yang tinggal di daerah Denpasar ataupun yang di Karangasem. Kedua kelompok pengamatan ini diberikan perlakuan pendampingan keluarga, dan pengisian media penelitian, catatan harian pada “Buku Pintar Keluarga”. Sedang perbandingan data berpasangan antara kelompok perlakuan di kedua tempat menunjukkan perbedaan yang signifikan. Seperti kecerdasan emosi, sebelum dilakukan pendampingan dan pengisian media menunjukkan hasil yang sungguh berbeda dengan pengambilan informasi yang sama.

Ini menggambarkan, bahwa peran keluarga menjadi hal sangat penting, dalam menjamin pertumbuhan kecerdasan emosi dan kemandirian anak. Dimana pun anak berada, sebesar, semodern apapun tempat tinggalnya, walau kemewahan dimiliki, peran keluarga tidak akan pernah tergantikan.

Pendampingan keluarga yang tim peneliti lakukan dalam penelitian ini, adalah upaya untuk selalu mengingatkan keluarga, melakukan panduan-panduan dalam buku kecil ini. Ada beberapa masukan dari keluarga tentang buku panduan ini, agar lebih mudah dipahami keluarga atau orang tua, terutama

ketika pendampingan tidak ada. Tentu menjadi catatan perbaikan ke depan.

Kecerdasan emosi dicermati sebagai kesadaran diri, berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan (Andriani, 2014). Lebih lanjut Ghajarzadeh, Owji, & Sahraian (2014) menyatakan *Emotional intelligence (EI) has been defined as the ability to manage and elucidate the one's own and other's emotions and feelings to apply proper information for verifying thoughts and actions.* Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Seseorang yang mampu mengelola, mengawasi, mengontrol dan mengatur emosinya dengan tepat, ketika berhadapan dengan dirinya sendiri, orang di sekitarnya, pekerjaannya, lingkungannya, dikatakan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan sekitarnya.

Hasil Penelitian menggambarkan adanya perbedaan bermakna pada variabel kecerdasan emosi, kelompok yang mendapat pendampingan keluarga dan pemanfaatan buku pintar keluarga. Ini memberi makna pentingnya peran keluarga membantu

menumbuhkembangkan kecerdasan emosi pada anak-remaja.

Menyadarkan kita bahwa kecerdasan emosi sangat penting bagi setiap individu, dalam menunjang kesuksesan dan kebahagiaan mereka, dalam pekerjaan, pergaulan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa ciri pribadi yang cerdas secara emosional perlu ditumbuhkembangkan pada setiap individu, sejak dini. Anak-anak, remaja perlu mendapat pengetahuan, bimbingan dan contoh, bagaimana menjadi pribadi yang cerdas secara emosi. Penekanan upaya menunjukkan ciri cerdas secara emosi ini dinyatakan dalam buku panduan keluarga atau “Buku Pintar Keluarga”. Ciri pribadi yang cerdas secara emosi (1) Bersikap positif. Fokus hanya pada hal-hal positif. (2) Mereka yang berpikiran positif, akan berkumpul dengan orang-orang yang berpikiran positif juga. (3) *Assertif*, adalah sikap tegas dalam mengemukakan pendapat tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. (4) Visioner, yang siap melupakan kegagalan di masa lalu. (5) Mereka tahu cara membuat hidup lebih bahagia dan bermakna. (6) Mereka tahu bagaimana mengeluarkan energy dengan lebih bijak. (7) Terus belajar dan berkembang.

Kemandirian dalam perkembangan individu mengantarkan seorang anak memasuki usia remaja. Pada masa ini kebutuhan hidup lebih beragam dan lebih tinggi kuantitas maupun kualitasnya. Remaja melalui tahun-tahun akhir pendidikan dasar dan menengahnya,

sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. Remaja berlatih menentukan pilihan yang akan diambil, secara berangsur, peran orang tua, keluarga akan berkurang. Mencapai kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja.

Hasil Penelitian menggambarkan adanya perbedaan bermakna pada variabel kemandirian, kelompok yang mendapat pendampingan keluarga dan pemanfaatan buku pintar keluarga. Lebih meyakinkan kita, keluargalah yang berperan amat penting, dalam membangun kemandirian anak remaja.

Usaha mencapai kemandirian, remaja sangat memerlukan dukungan, tuntunan dan pendampingan dari keluarga. Kemandirian diperlukan remaja untuk menghadapi dan menyiapkan diri memasuki tahap usia selanjutnya. Saat mereka menghadapi tantangan dan tugas perkembangan di masa berikutnya. Kemandirian yang diperlukan remaja adalah kemandirian yang aman, adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya pada kehidupan. Kekuatan ini dapat digunakan untuk membantu orang lain. Pendampingan secara kontinyu yang dilakukan orang tua pada keluarga, diyakini dapat meredam hal-hal tidak aman yang mungkin berkembang.

Ciri-ciri kemandirian pada remaja adalah:

- a. Percaya diri. Percaya pada kemampuan diri dalam menghadapi setiap persoalan, setiap kesempatan dalam hidupnya. Kepercayaan pada kemampuan diri inilah yang merupakan dasar dari kemandirian.
- b. Mampu berinisiatif. Mampu bertindak atas keinginannya sendiri, tanpa harus selalu menunggu diperintah oleh orang lain. Tanpa harus selalu disuruh dan diingatkan oleh orang tua.
- c. Mengatasi masalah yang dihadapi dengan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki.
- d. Mampu mengerjakan tugas pribadi, berarti dapat mengerjakan tugas pribadi tanpa bantuan orang lain.
- e. Mampu mempertahankan prinsip yang dimiliki.
- f. Mampu mengambil keputusan, ketika dihadapkan pada berbagai pilihan, mampu mengambil keputusan sendiri, sesuai dengan kebutuhannya.
- g. Hemat, membelanjakan uang pribadinya hanya untuk membeli segala sesuatu yang menjadi kebutuhan.
- h. Mempunyai perencanaan karier di masa depan, mempunyai pengetahuan tentang masa depannya, dan mengetahui arah yang jelas profesi yang akan digelutinya.

- i. Bebas secara emosi dari orang tua, tidak tergantung secara emosi pada orang tua atau orang dewasa lainnya.
- j. Memiliki kehendak atau tekad yang kuat, serta tidak mudah putus asa.
- k. Ketika memutuskan sesuatu untuk dirinya sendiri, pribadi yang mandiri, akan merasa puas dengan keputusan yang diambilnya sendiri.
- l. Menghargai dan memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
- m. Memiliki hubungan baik dengan orang lain.

Peranan Keluarga Dalam Membangun Kecerdasan Emosi dan Kemandirian. Tugas perkembangan keluarga yang memiliki remaja pada intinya menyiapkan remaja memasuki babak baru dalam kehidupan mereka. Menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab seiring dengan kematangan remaja dan semakin meningkatnya otonomi. Orang tua secara progresif harus mengubah hubungan mereka dengan anak remaja mereka. Yaitu dari hubungan sebelumnya yang bergantung, menjadi hubungan memandirikan remaja.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Pada hakekatnya keluarga merupakan wadah pembentukan masing-masing anggota. Terutama anak-anak yang masih dalam pengawasan dan tanggung jawab orang tua. Keluarga membantu anak dalam

proses perkembangannya, yang meliputi keadaan fisik, intelektual, kecerdasan sosial, emosi, kepercayaan, dan kemandiriannya. Ketika semuanya berjalan dengan baik, anak-anak akan cerdas secara emosi, dan mampu mandiri dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Simpulan

Tentulah bukan hal baru ketika kita memandang perlunya mengedepankan keluarga dalam upaya pembangunan generasi Indonesia yang lebih baik. Dalam program nusantara sehat, kementerian kesehatan telah mencanangkan bahwa fokus terdepan dari program Indonesia Sehat adalah keluarga (Kemenkes RI, 2016). Pendekatan keluarga diperlukan untuk meningkatkan jangkauan sasaran dan mendekatkan akses pelayanan kesehatan, dengan mendatangi keluarga.

Keterbatasan dalam penelitian ini ditemukan pada pemanfaatan buku panduan keluarga, saat pendampingan. Keluarga tidak dapat dengan segera memahami cara penggunaan buku, jika pendamping keluarga tidak ada. Tentu hal ini akan menjadi tantangan ketika keluarga harus mengerjakannya secara mandiri. Dalam buku panduan ini juga, akan lebih bermakna jika mencantumkan tip-tip atau saran-saran ringan untuk keluarga dan remaja, agar dapat dan mudah dilakukan sehari-hari, dalam hal meningkatkan kecerdasan emosi dan kemandirian.

Daftar Pustaka

- Andriani, A. 2014. *Kecerdasan Emosional (emotional quotient) dalam Peningkatan Prestasi Belajar*. Jakarta: Edukasi, 459–472.
- Fajar, Ibnu, dkk. 2009. *Statistika Untuk Praktisi Kesehatan*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Ghajarzadeh, M., Owji, M., & Sahraian, M. A. 2014. *Emotional Intelligence (EI) of Patients with Multiple Sclerosis (MS)*. Iranian J Publ Health, 1550–1556.
- Goleman D. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenkes RI. 2016. *Petunjuk Teknis, Penguatan Manajemen Puskesmas dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta:Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2016. *Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta:Kemenkes RI.
- Mansoer, Arif, dkk. 2004. *Kapita Selekta Kedokteran*. Ed. 3. Jakarta: Penerbit Media Aesculapus fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugito. 2008. *Model Pembelajaran Transformatif Bagi Pengembangan Pola Asuh Orang Tua. Disertasi PLS Pasca Sarjana UPI*. Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Sukawana, 2008. *Statistik Untuk Perawat*. Denpasar: Jur Keperawatan Poltekkes Denpasar.
- Utama, Mudiarta. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana
- Westerman, John, Pauline Donoghue. 1997. *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. Terj. *Managing The Human Resources*. Jakarta: Bumi Aksara.